

ISU Sepekan

Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik

Minggu ke-1 Bulan Mei 2021 (tanggal 30 April s.d 6 Mei)



**Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI**

MENGAWAL PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN II-2021

Masyithah Aulia Adhiem

Peneliti Pertama/Kebijakan Ekonomi

masyithah.adhiem@dpr.go.id

ISU ATAU PERMASALAHAN

Pemerintah telah memproyeksikan pertumbuhan ekonomi mencapai 7% pada triwulan II-2021. Proyeksi tersebut juga dibarengi dengan proyeksi perbaikan di berbagai indikator makro, yaitu: konsumsi rumah tangga 6,9-7,9%; konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga (LPNRT) 5-5,5%; konsumsi pemerintah 7,6-7,9%; investasi 6,4-8,3%; dan impor 9,5-14%. Namun demikian, banyak hal yang masih menjadi tantangan untuk mengawal proyeksi pemerintah tersebut. Kinerja pengendalian Covid-19 adalah tantangan pertama yang harus dikelola dengan adanya momentum mudik lebaran, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan untuk menahan laju mudik dan mengurangi risiko terjadinya lonjakan kasus Covid-19.

Pertumbuhan yang terjadi juga masih belum dibarengi dengan penurunan angka pengangguran secara signifikan. Tingkat konsumsi rumah tangga masih belum dibarengi dengan ekspansi secara masif industri manufaktur. Hal tersebut dikarenakan konsumsi rumah tangga belum pulih sepenuhnya meskipun mobilitas sudah tinggi. Ketidakpastian kapan pandemi berakhir juga menjadi salah satu faktor bagi sektor industri untuk menahan ekspansinya. Pendek kata, peningkatan investasi turut menjadi salah satu faktor penting bagi industri untuk dapat mengembangkan industrinya.

Hal lain, konsumsi pemerintah masih belum optimal, terlihat dari masih adanya dana APBD sebesar Rp182 triliun yang masih mengendap dan karena itu dana tersebut harus segera dibelanjakan untuk memperbesar sisi permintaan dan konsumsi pemerintah.

Pun demikian, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2021 sebesar 6,26%, masih lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 4,94%. Jumlah pekerja informal di Februari 2021 sebesar 59,62%, lebih rendah dibandingkan jumlah di Agustus 2020 yang mencapai 60,47%.

Terakhir, kebijakan moneter dan fiskal global belum sepenuhnya pulih. Hal tersebut tentu akan berdampak pada pertumbuhan ekspor-impor Indonesia, meskipun saat ini kinerja ekspor mulai membaik. Hal yang sama juga akan berpengaruh terhadap ketidakstabilan nilai kurs rupiah.

SUMBER

Kompas, 4 s.d. 6 Mei 2021; Media Indonesia, 6 Mei 2021; Republika, 5 Mei 2021.